

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Batasan Geografis

Wilayah perencanaan yang dikaji adalah Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya yang terletak di Unit Pengembangan V Tanjung Perak dengan koordinat 7.243256, 112.741379 seluas 312.779 m², yang berbatasan dengan (Sari, 2011)

Sebelah utara : Jalan Kali Mati Tengah, Jalan Panggung Gg. III

Sebelah Selatan : Jalan Stasiun Kota, Jalan Waspada

Sebelah Timur : Jalan Pegirian, Jalan Bunguran

Sebelah Barat : Kalimas

3.1.2 Populasi dan Sampel

Teknik sampling yang digunakan ialah *Purposive Sampling* dengan lingkup bahasan berbasis *Social Network Analysis* dengan populasi dan sampel yang merupakan komunitas-komunitas yang berada di Kawasan Pecinan Kembang Jepun dan memiliki peran terhadap pengembangan wisata budaya kawasan. Populasi pada penelitian ini sebanyak 4 (empat) komunitas dengan profil sebagai berikut.

Tabel 3.1 Profil Komunitas

Nama komunitas	Sifat	Jumlah anggota	Bidang	Kegiatan rutin	Lokasi pada kawasan
JejakPetjinan	Terbuka untuk umum dan tidak terikat keanggotaan	Tidak menentu sebab bersifat umum	Budaya dan kesenian khas Tionghoa serta sebagai pemerhati bangunan cagar budaya kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Melantjong Petjinan • Pelesir Pecinan Surabaya • <i>Chinese festive day</i> 	Jalan Bibis No.3, Surabaya
BarongSai	Terbuka untuk umum dan terikat keanggotaan	30 orang terdiri dari anak-anak, remaja, dan dewasa	Budaya dan kesenian khas Tionghoa	Pertunjukan rutin pada perayaan kelahiran dewa dan hari raya	Kelenteng Boen Bio, Surabaya
Wayang Potehi	Kalangan tertentu dan terikat	Seluruh pengurus Kelenteng	Budaya dan kesenian khas	Pertunjukan pada saat sembahyang,	Kelenteng Jalan Dukuh, Surabaya

Nama komunitas	Sifat	Jumlah anggota	Bidang	Kegiatan rutin	Lokasi pada kawasan
	keanggotaan	Jalan Dukuh	Tionghoa	hari raya dan pada saat pengunjung menyewa pertunjukan	
Yayasan Sosial RukunSekawan	Kalangan tertentu dan terikat keanggotaan	50 orang yang merupakan perananan Tionghoa bersuku bangsa "Hakka"	Sosial dan kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> • Donor darah • Bakti sosial • Perayaan imlek, hari kelahiran dewa, dan hari raya lainnya. 	Jalan Coklat, Surabaya

Berdasarkan hasil dari perhitungan jaringan pada masing-masing komunitas pada wilayah studi melalui SNA, komunitas yang memiliki jaringan paling banyak merupakan sampel untuk penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, sehingga sampel yang digunakan sebagai responden pada penelitian ini yakni beberapa orang pengurus dari beberapa komunitas tersebut. Hal tersebut bermaksud responden-responden tersebut telah mewakili komunitasnya untuk menjawab beberapa poin pada kuesioner peneliti sehingga pola keterlibatan aktivitas wisata budaya dengan pola komunitas dapat teridentifikasi.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini melingkupi Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya dan mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan pengidentifikasian keterkaitan pola wisata budaya dengan pola keterlibatan komunitas di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan observasi dan kajian data sekunder adalah SNA, dan analisis *urban design elements*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual, mengidentifikasi karakteristik, menganalisis potensi dan permasalahan, dan dilanjutkan dengan menentukan rekomendasi strategi pengembangan wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun (Sari, 2011).

3.3 Definisi Operasional

Kawasan kota lama merupakan salah satu bagian penting bagi pertumbuhan suatu kota. Kawasan yang oleh Prof. Ir. EkoBudiharjo.Msc (1978) disebut sebagai bayangan kota ini, mempunyai nilai sejarah dan ekonomi untuk perkembangan kota karena nilai yang tinggi yang masih terpendam. Kawasan Kota Lama merupakan lokasi awal pertumbuhannya. Pengembangan pada kawasan wisata budayakota lama juga dipengaruhi

masyarakat lokal setempat itu sendiri. Tujuan penelitian yaitu merumuskan rekomendasi strategi pengembangan wisata budaya di Kawasan Pecinan. Oleh karena itu peneliti ingin mengidentifikasi keterkaitan antara pola aktivitas wisata budaya kawasan dengan pola keterlibatan antar komunitas terhadap wisata budaya, berdasarkan identifikasi potensi dan masalah pengembangan wisata budaya dan analisis pola afiliasi antar komunitas tersebut.

Definisi operasional dari kata kunci yang terdapat dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Wisata Budaya Pecinan

Kawasan Pecinan sebagai domain ekonomi kota memang telah dikenal umum, bahkan hampir setiap kota di nusantara ini memiliki Pecinan yang berfungsi sebagai sentra ekonomi dan hunian. Menurut Nur (2010), pecinan sebagai salah satu unsur perkotaan dapat menjadi suatu pembentuk citra kota dan aset yang dapat dikembangkan menjadi komoditas melalui pengembangan kawasan wisata. Pengembangan Kawasan Pecinan Surabaya yang ada pada saat ini masih termasuk pada lingkup kawasan wisata Kota Lama, sedangkan Kawasan Pecinan Kembang Jepun ini memiliki karakter Pecinan yang khas, nilai historis yang tinggi, serta berbagai potensi wisata budaya sehingga kajian mengenai wisata budaya Pecinan diperlukan untuk mencapai pengembangan wisata budaya Pecinan yang terintegrasi.

2. *Heritage Trails Concept*

Pengembangan wisata budaya menurut Al-Hagla (2010) dapat dikembangkan melalui konsep *Heritage Trails*, yakni semua prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya interaksi yang seimbang antara situs, penduduk setempat, dan wisatawan sebagai prasyarat untuk mencapai pembangunan perkotaan berkelanjutan dibidang sejarah. Pengembangan wisata budaya perlu meninjau aspek cagar budaya dan keletariannya. Konsep *Heritage Trails* pada penelitian ini digunakan untuk menanggapi interaksi penting dari wisata budaya: konservasi dan rehabilitasi, interpretasi, dan pembangunan ekonomi lokal. Pembahasan ini merumuskan dasar dimana kebutuhan wisatawan, keterlibatan masyarakat lokal, dan karakteristik situsnya dapat saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan potensi wisata yang budaya terdapat pada wilayah studi. Terdapat tiga hal yang mendasari pembahasan ini yakni atraksi, aksesibilitas, dan amenities. Sehubungan dengan wisata budaya ada 12 aspek budaya yang mampu menarik wisatawan yaitu (Suharso, 2004) kerajinan tangan, bahasa, tradisi, kesenian, sejarah, arsitektur, religious, sistem pendidikan, pakaian atau mode, hiburan. Aksesibilitas mencakup

keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke dan selama di daerah tujuan wisata (Yoeti, 1978) yakni jarak dan waktu, sarana jalan, kelancaran lalu lintas, kemudahan dan ketersediaan alat transportasi, petunjuk arah (*signage*). Sedangkan Amenitas adalah infrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan (Suharso, 2004) yakni meliputi penginapan, sarana publikasi, fasilitas souvenir, parkir dan sirkulasi, sarana beribadah.

3. Pola Afiliasi

Peran serta masyarakat juga merupakan salah satu pendukung yang sangat penting dalam rangka mendukung sarana dan prasarana wisata. Menurut Inskeep (1991) dalam *Community-Based Tourism Development Theory* juga disebutkan bahwa komunitas lokal memiliki peran yang vital dalam proses merencanakan dan penentuan kebijakan sebuah pengembangan wisata. Oleh karena itu penelitian ini mengidentifikasi pola afiliasi komunitas yang ada untuk dapat menentukan rekomendasi strategi pengembangan wisata budaya. Pola afiliasi dilihat dari pola keterlibatan komunitas-komunitas yang dikaji terhadap aktivitas wisata budaya yang ada sehingga didapatkan komunitas dan aktivitas wisata budaya yang berintergrasi langsung dengan pengembangan wisata budaya.

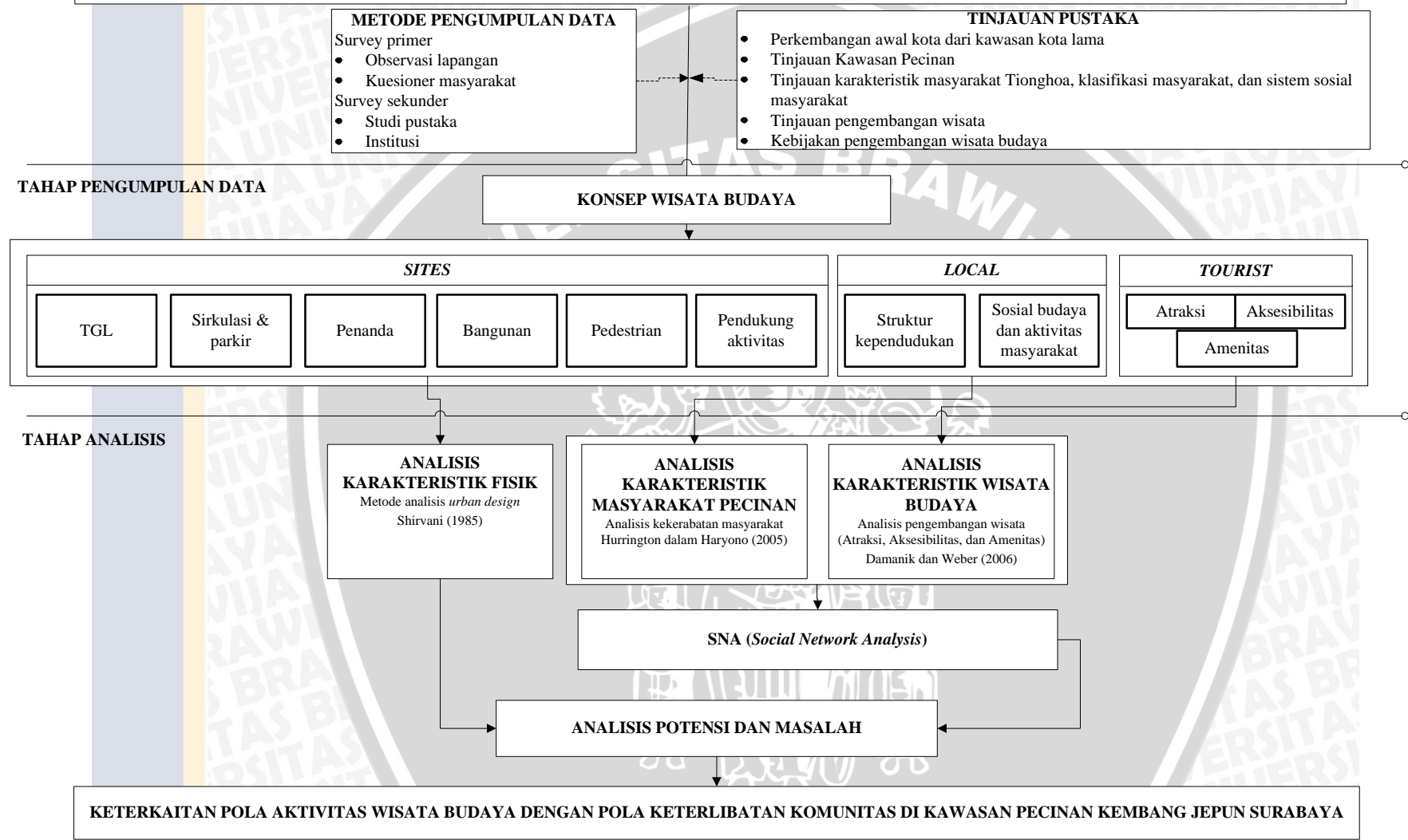
4. Pengembangan Wisata Budaya

Analisis pada penelitian ini menekankan pada pengembangan berkelanjutan dari kawasan wisata budaya berdasarkan potensi kawasan tersebut sebagai situs wisata budaya dan juga interaksi penting dari konsep *Heritage Trails*.

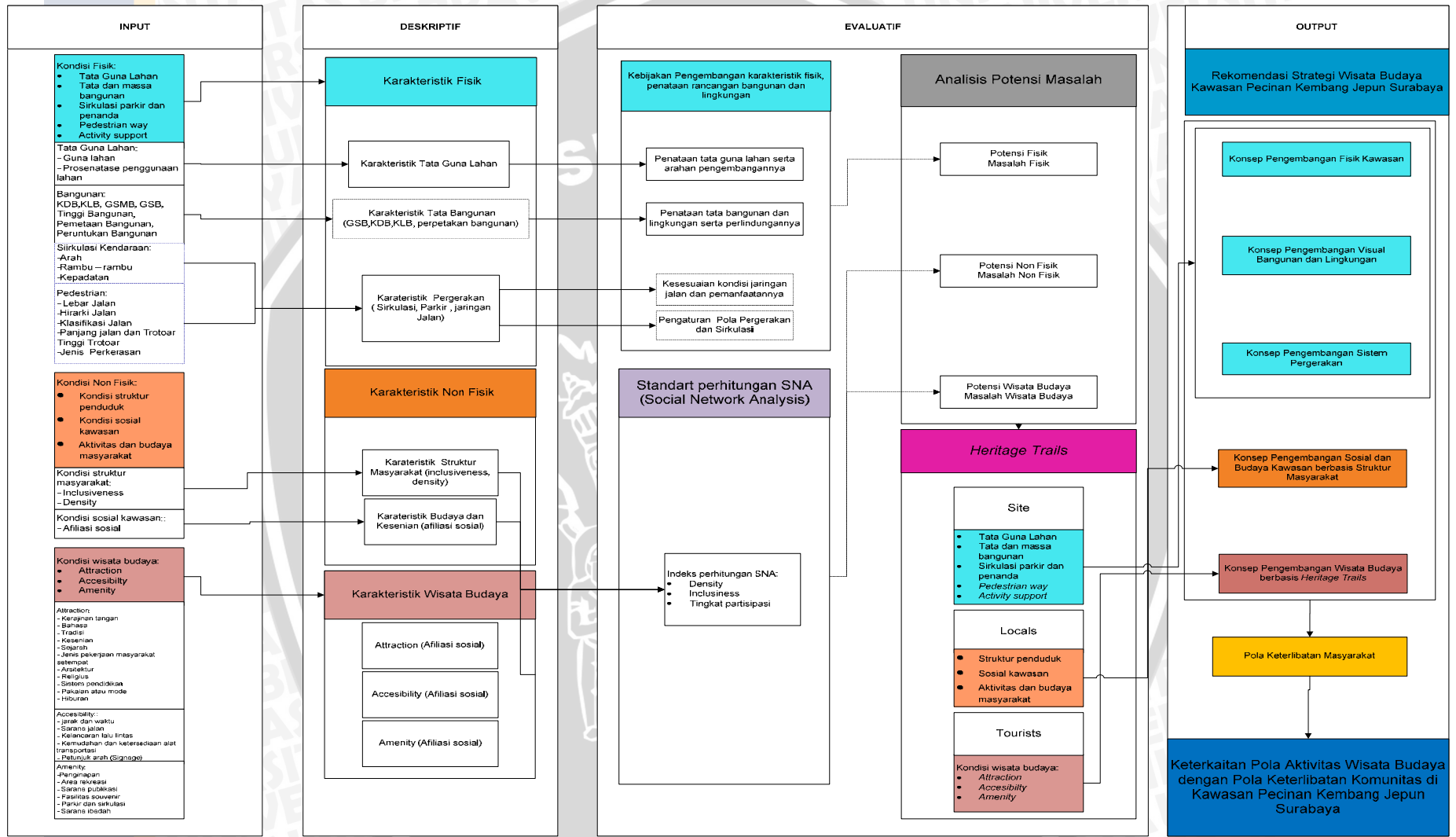
3.4 Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian merupakan kerangka yang berisi metodologi pendekatan pemecahan masalah (Sari, 2011). Diagram alir disusun agar penelitian dapat terstruktur dan dapat memperoleh kesimpulan yang logis dan argumentatif. Berikut merupakan gambar dari diagram alir penelitian.

1. Bagaimanakah kondisi situs wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya?
 2. Bagaimana keterkaitan antara pola aktivitas wisata budaya kawasan dengan pola keterlibatan antar komunitas terhadap pengembangan wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya?



Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian



Gambar 3.2 Kerangka Analisis

3.5 Penentuan Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam Pengembangan Wisata Budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya adalah variabel yang akan digunakan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Dasar penentuan variabel penelitian ini diambil berdasarkan beberapa teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini antara lain:

- Noordjanah, (2004), memuat teori mengenai struktur masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat didalamnya yang dapat menunjang potensi lokal pada tempat tinggal masyarakat tersebut;
- Al-Hagla, (2010), memuat teori mengenai konsep pengembangan wisata yakni *Heritage Trails*;
- Damanik dan Weber, (2006), memuat teori mengenai konsep pengembangan wisata budaya;
- Hurrington dalam Haryono, (2005), memuat teori mengenai variabel budaya yang merupakan objek sajian wisata suatu kawasan; dan
- Shirvani, (1985), memuat teori mengenai delapan elemen *urban design*.

Variabel-variabel yang digunakan tersebut telah disesuaikan dengan beberapa pertimbangan tertentu antara lain:

- Penelitian terdahulu yang mengambil tema pengembangan wisata budaya;
- Disaring dan disesuaikan dengan kondisi wilayah studi;
- Kesederhanaan dalam proses perhitungan, namun validitas dan reliabilitas pengukuran tetap terjaga; dan
- Berkaitan dengan analisis spasial dan keruangan.

Lebih jelas mengenai pemilihan variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Pemilihan Variabel Penelitian

Rumusan Masalah	Komponen Wisata Budaya	Variabel	Tinjauan Pustaka	Dasar Pustaka	Sub Variabel Terpilih
1. Bagaimanakah kondisi situs wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya?	<i>Sites</i>	Fisik	Shirvani (1985)	Elemen <i>urban design</i> yang ada pada sebuah kawasan untuk meninjau karakteristik fisik kawasan tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> • TGL • Sirkulasi&parkir • Penanda • Bangunan • Pedestrian • Pendukung aktivitas
	<i>Local</i>	Non fisik	Hurrington dalam Haryono (2005)	Wisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang objek sajianwisatanyamelingkupi budaya suatu komunitas.	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem kekerabatan • Budaya dan kesenian masyarakat
	<i>Tourist</i>	Atraksi	Damanik dan Weber (2006: 11-12)	Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui pertunjukan yang khusus diselenggarakan untuk wisatawan.	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajinan tangan • Bahasa • Tradisi • Kesenian • Sejarah • Arsitektur • Religius • Pakaian atau mode • Hiburan
		Aksesibilitas		Aksesibilitas mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke, dan selama di daerah tujuan wisata.	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak dan waktu • Sarana jalan • Kelancaran lalu lintas • Kemudahan dan ketersediaan alat transportasi • Petunjuk arah (<i>signage</i>)
	Amenitas		Amenitas yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas seperti penginapan, restoran, hiburan, transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian di tempat itu serta alat komunikasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Penginapan • Area wisata • Sarana publikasi • Fasilitas souvenir • Parkir dan sirkulasi • Sarana ibadah 	

Rumusan Masalah	Komponen Wisata Budaya	Variabel	Tinjauan Pustaka	Dasar Pustaka	Sub Variabel Terpilih
2. Bagaimana keterkaitan antara pola aktivitas wisata budaya kawasan dengan pola keterlibatan antar komunitas?	<i>Heritage Trails</i>	<i>Social Network</i>	Wassermant & K. Faust (1994)	Jaringan adalah keterkaitan hubungan dimana interaksi implisit dalam satu hubungan menentukan hubungan pada individu lainnya. Perspektif dari jaringan sosial meliputi teori, model, dan aplikasi yang dinyatakan dalam konsep relasional.	<ul style="list-style-type: none"> • Aktor atau peran masyarakat • Hubungan relasional (<i>linkages</i>) • Interpretasi model jaringan • <i>Local-economic development</i> • Peluang Implementasi: <ol style="list-style-type: none"> a. Atraksi b. Aksesibilitas c. Amenitas
		Pengembangan wisata budaya	Damanik dan Weber (2006)	Pengembangan daerah tujuan wisata sangat bergantung kepada tiga faktor utama yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas.	
			Al-Hagla (2010)	Semua prinsip-prinsip pengembangan pariwisata dan model menekankan pentingnya interaksi yang seimbang antara situs, penduduk setempat, dan wisatawan sebagai prasyarat untuk mencapai pembangunan perkotaan berkelanjutan di bidang sejarah. <i>Heritage trails</i> ini dapat menanggapi interaksi di antara berbagai daerah penting untuk wisata budaya: konservasi dan rehabilitasi, interpretasi, dan pembangunan ekonomi lokal. Pembahasan ini merumuskan dasar di mana wisatawan, masyarakat lokal, dan tempat hosting yang saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan semua orang.	

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan survey. Jenis survey yang dilakukan adalah survey primer dan survey sekunder. Metode survey yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

3.6.1 Survey Primer

Survey primer dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal antara lain: karakteristik fisik Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya, karakteristik masyarakat pecinan dan struktur masyarakatnya. Hal tersebut akan menjadi dasar untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah studi, menganalisis potensi dan masalah serta mengidentifikasi keterkaitan pola aktivitas wisata budaya dengan pola keterlibatan komunitas di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya.

A. Observasi lapangan

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana di wilayah studi sesuai dengan tujuan empiris (Hasan, 2002). Teknik observasi digunakan untuk pendeskripsian suatu kejadian yang berkaitan dengan aspek fisik kawasan Kembang Jepun, yaitu penggunaan lahan, ruang dan bangunan.

Tabel 3.3 Data-data Observasi Lapangan

Jenis survey	Jenis data	Sumber data	Kegunaan data
Observasi lapangan	Penggunaan lahan	Pengamatan observasi eksisting mengenai guna lahan dengan panduan Data Monografi Kecamatan PabeanCantikan	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi karakteristik wilayah studi • Dasar analisis karakteristik intensitas penggunaan lahan • Dasar analisis potensi dan masalah
	Bangunan	Pengamatan bangunan mengenai tata dan massa bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar analisis karakteristik intensitas penggunaan lahan • Dasar analisis potensi dan masalah
	Sirkulasi dan parkir serta penandaan	Pengamatan lapangan mengenai arus lalu lintas dan kondisi parkir di wilayah studi	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar analisis karakteristik sirkulasi dan parkir serta penandaan di wilayah studi • Dasar analisis potensi dan masalah
	<i>Pedestrian way</i> dan aktifitas pendukung	Pengamatan lapangan mengenai jenis, lokasi dan persebaran <i>pedestrian</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar analisis karakteristik <i>pedestrian way</i> dan aktifitas pendukung

Jenis survey	Jenis data	Sumber data	Kegunaan data
		way dan aktifitas penduduk di wilayah studi	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar untuk analisis potensi dan masalah

B. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk dinilai oleh responden (Hasan, 2002). Kuesioner dilakukan untuk mencari data-data mengenai persepsi dan preferensi masyarakat mengenai pengembangan wisata budaya kawasan pecinanKembangJepun Kota Surabaya.

Tabel 3.4 Data-data Kuesioner Masyarakat

Jenis survey	Jenis data	Sumber data	Kegunaan data
Kuesioner	Kondisi sosial budaya responden <ul style="list-style-type: none"> • Data pribadi • Tingkat pendidikan • Daerah asal responden • Aktifitas responden 	Responden komunitas yang bergerak di bidang pengembangan wisata budaya pada wilayah studi	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi karakteristik non fisik (sosial budaya) • Dasar analisis potensi dan masalah
	Pengembangan wisata budaya <ul style="list-style-type: none"> • Atraksi • Aksesibilitas • Amenitas 		<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi struktur masyarakat dan pengembangan wisata budaya pada wilayah studi • Menganalisis dan menentukan rekomendasi pengembangan wisata budaya

3.6.2 Survey Sekunder

Survey sekunder dilakukan untuk pengumpulan data yang tidak langsung pada objek studi, tetapi melalui dokumen-dokumen. Survey sekunder dilakukan melalui studi kepustakaa dan instansi (Sari, 2011).

A. Studi Kepustakaan

Teknik ini dilakukan dengan studi kepustakaan dari buku-buku, makalah, serta studi-studi terdahulu yang memiliki kaitan dengan objek penelitian, yaitu mengenai pengembangan wisata budaya (Sari, 2011) dan memiliki objek penelitian yang sama yakni Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya. Studi kepustakaan juga dilakukan dengan informasi melalui media cetak seperti surat kabar dan media elektronik seperti internet yang berkaitan dengan Kawasan Pecinan Kembang Jepun sehingga diperoleh data-

data tentang tata guna lahan, bangunan, dan potensi dan masalah terkait pengembangan wisata budaya pada wilayah studi.

B. Instansi

Teknik ini dilakukan melalui pengumpulan data dari organisasi/instansi terkait yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu BAPPEKO Surabaya, Dinas Tata Kota Surabaya dan Kecamatan PabeanCantikan. Data-data yang diperoleh berupa produk-produk tata ruang seperti Rencana Tata Ruang Wilayah Surabaya 2003-2013, Rencana Teknik Ruang Kota Unit Lingkungan KembangJepun, kebijakan-kebijakan pemerintah Surabaya terkait pengembangan wisata budaya, serta peta Kawasan Pecinan Kembang Jepun.

Tabel 3.5 Data-data Studi Kepustakaan dan Instansi

Teknik survey	Data	Sumber data	Kegunaan data
Studi Kepustakaan	Fisik:	<ul style="list-style-type: none"> The Urban Design Process. New York: Van Nostrand Reinhold Company (Shirvani, Hamid. 1985) 	<ul style="list-style-type: none"> Tinjauan pustaka Gambaran umum wialayah studi Dasar analisis pengembangan wisata budaya
	<ul style="list-style-type: none"> Tata guna lahan Sirkulasi dan parkir Pedestrian Bangunan Penanda Pendukung aktivitas 		
	Non fisik:		
	<ul style="list-style-type: none"> Sistem kekerabatan Budaya dan kesenian masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Social Network Analysis: A Handbook. London: SAGE (Scott, J. 2000) Social Network Analysis: Methods and Applications. Cambridge (Wassermant, S, dan Faust, K. 1994) 	
	Wisata budaya:	<ul style="list-style-type: none"> Perencanaan Ekowisata: dari teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Andi (Damanik, Janianton., dan Weber, Helmut F. 2006) 	
Instansi	<ul style="list-style-type: none"> RTRW Surabaya Tahun 2003-2013 UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Peraturan Pemerintrah RI No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025 Perda Surabaya No. 2 Tahun 2008 tentang Kepariwisataan Perda No. 5 Tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan Dan/Atau Lingkungan Cagar Budaya Surat Keputusan Walikota No. 188.45/251/402.1.04/1996 dan Surat Keputusan Walikota No. 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Tata Kota Surabaya BAPPEKO Surabaya KelurahanBongkaran KelurahanNyamplungan BAPPEKO Surabaya 	<ul style="list-style-type: none"> Gambaran umum kebijakan pemerintah Dasar analisis karakteristik wilayah studi Pertimbangan dalam konsep pengembangan wisata budaya

Teknik survey	Data	Sumber data	Kegunaan data
	188.45/004/402.1.04/1998	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	
	• RTRK UL KembangJepun	• Dinas Tata Kota	
	• Peta persil Kawasan PecinanKembangJepun		
	• MonografiKelurahanBongkaran		
	• MonografiKelurahanNyamplungan		

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Social Network Analysis (SNA)

Menurut Scott (2000), struktur sosial adalah 'suatu sistem secara keseluruhan, jaringan atau pola' hubungan, yang analisis abstrak dari tindakan-tindakan konkret yang dapat diamati dari individu. Jaringan adalah 'saling hubungan dimana interaksi implisit dalam satu menentukan yang terjadi dalam orang lain (Nadel, 1957). Sedangkan hubungan diantara keduanya menurut Barnes (1954) adalah seluruh kehidupan sosial yang 'bisa dilihat' sebagai satu set poin yang beberapa diantaranya bergabung dalam baris 'untuk membentuk' total jaringan 'hubungan'. Lingkungan informal hubungan interpersonal itu harus dilihat sebagai satu bagian, sebuah 'jaringan parsial', ini yang disebut dengan total jaringan (Barnes, 1954:43). Pelaksanaan analisis jaringan sosial akan dapat membantu para ahli untuk memahami 'kapan, mengapa dan bagaimana' jaringan sosial berfungsi terbaik untuk menafsirkan kekuatan publik dan organisasi (Serrat, 2009).

SNA berasumsi bahwa semua orang saling bergantung tanpa mengesampingkan atribut dan peran individu, SNA turut menyertakan data relasional atau *network* (data yang memuat adanya ikatan dan hubungan) untuk mendeskripsikan skema ketergantungan satu aktor terhadap aktor lainnya. Ketiga tipe data pada analisis ini yakni (Scott, 2000):

- *Attribute data*

Berhubungan dengan sikap, pendapat dan perilaku agen, sejauh ini dianggap sebagai, kualitas sifat atau karakteristik yang dimiliki mereka sebagai individu atau kelompok.

- *Relational data*

Di sisi lain, kontak, hubungan dan koneksi, lampiran kelompok dan pertemuan, yang menghubungkan antara individu satu dengan yang lain sehingga tidak dapat dikurangi ke dan pertemuan, yang berhubungan satu agen yang lain sehingga tidak dapat direduksi menjadi bagian dari agen individu sendiri.

- *Ideational data*

Menggambarkan definisi dan tipifikasi dari diri mereka (masyarakat) sendiri.

Tabel 3.6 Tipe Data Penelitian SNA

Jenis penelitian	Alat penelitian	Tipe data	Tipe analisis
Penelitian menggunakan survey	Kuesioner, wawancara	Attribute	Analisis variabel

Sumber: Scott, J., 2000, *Social Network Analysis a Handbook*, SAGE

Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui struktur masyarakat Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya dimulai dengan *scanning* jumlah komunitas-komunitas yang ada di wilayah studi kemudian melalui beberapa wawancara dan analisis. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan pengolahan data melalui salahsatu *software* SNA yakni UCInet yang bertujuan untuk mengetahui pola jaringan masing-masing komunitas tersebut sehingga kemudian dapat diinterpretasikan dan menjadi masukan data olahan untuk analisa selanjutnya pada penelitian ini. Pengolahan data melalui SNA ini dilakukan dengan formula *inclusiveness & density* sebagai berikut.

A. *Inclusiveness*

Setelah pengolahan data dan menghasilkan pola jaringan masyarakat, formula inklusivitas ini digunakan untuk menghitung jumlah jaringan/keterkaitan yang dimiliki masing-masing komunitas yang dikaji. Inklusivitas mengacu jumlah titik terhubung yang termasuk dalam bagian terhubung berbagai grafik.

$$Inclusiveness = (n - n_0) / n$$

Tingkat titik adalah ukuran numerik dari ukuran sekitarnya (*neighborhood*). Inklusivitas berarti juga sebagai rasio jumlah poin terhubung ke jumlah total poin yang terhubung pada grafik.

B. *Density*

Sedangkan *density* merupakan formula untuk mengetahui kepadatan pada jaringan tersebut namun tidak berarti juga menginterpretasikan jumlah jaringan dari suatu pola yang dikaji. Berikut merupakan formula *density*.

$$Density \text{ of indirected graph} = 2l / n(n-1)$$

3.7.2 Analisis Pengembangan Wisata Budaya

Pengembangan daerah tujuan wisata sangat bergantung kepada tiga faktor utama yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. (Damanik dan Weber, 2006)

A. Atraksi

Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui pertunjukan yang khusus diselenggarakan untuk wisatawan. Atraksi dapat dibagi menjadi tiga yaitu pemandangan, budaya (peninggalan sejarah: candi, adat-istiadat masyarakat) dan buatan

(kebun, taman, dan sebagainya). Sehubungan dengan pariwisata budaya ada 12 aspek budaya yang mampu menarik wisatawan yaitu (Suharso, 2004):

1. Kerajinan tangan

Kerajinan tangan ini pada umumnya mampu menarik wisatawan karena dapat dijadikan sebagai cinderamata yang merupakan khas dari daerah setempat.

2. Bahasa

Di daerah tempat tujuan wisata biasanya memiliki jenis bahasa yang berbeda, Hal ini menjadi suatu hal yang menarik dan unik bagi para wisatawan.

3. Tradisi

Tradisi daerah satu dengan daerah lainnya pada umumnya memiliki perbedaan. Dengan didorong rasa ingin tahu para wisatawan menyaksikan kebiasaan masyarakat tersebut dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan salah satu faktor penarik pengunjung.

4. Kesenian

Seperti halnya tradisi, tiap-tiap daerah tentunya juga memiliki kesenian khas masing-masing, baik itu seni musik, seni lukis, seni patung, dan sebagainya. Aspek budaya ini mampu menjadi faktor penarik wisatawan karena mereka ingin menyaksikan langsung kesenian khas yang ada di daerah tersebut.

5. Sejarah

Objek wisata yang mencerminkan sejarah merupakan salah satu objek yang menarik untuk dikunjungi. Selain untuk mengetahui tentang sejarah daerah setempat kita juga bisa menyaksikan dan menikmati keindahan dan keunikan dari wisata ini.

6. Arsitektur

Aspek budaya satu ini merupakan hal yang bisa dilihat langsung jika sedang mengunjungi suatu tempat. Arsitektur merupakan hasil kebudayaan setempat sekaligus juga merupakan ciri khas bagi daerah tersebut.

7. Religius

Agama atau kepercayaan suatu daerah juga dapat menjadi faktor pendorong bagi para wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut. Dalam hal yang berhubungan dengan religious ini, salah satu objek yang menarik disaksikan adalah tata cara mereka melakukan ibadahnya.

8. Sistem pendidikan

Suatu daerah yang sudah maju pada umumnya memiliki sistem pendidikan tertentu yang mampu meningkatkan perkembangan daerah tersebut. Untuk itu sistem

pendidikan menarik untuk diketahui dan dipelajari bagi pengunjung dan juga sebagai perbandingan bagi daerah mereka masing-masing.

9. Pakaian atau mode

Produk budaya lainnya adalah pakaian khas yang ada di suatu daerah, hal ini merupakan objek yang menarik untuk disaksikan bahkan tidak jarang para wisatawan juga ikut mengenakan pakaian khas dari daerah setempat.

10. Hiburan

Dalam hal ini hiburan yang dimaksud adalah berbagai aspek budaya lainnya yang mampu menimbulkan rasa senang bagi para wisatawannya, sehingga dengan demikian mereka menjadi tertarik untuk datang ke daerah tersebut.

B. Aksesibilitas

Aksesibilitas, untuk menjangkau objek wisata diperlukan suatu sistem transportasi yang mendukung keberadaan objek wisata tersebut juga memberi kemudahan bagi pengunjung yang hendak mengunjungi objek wisata. Aksesibilitas mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke dan selama di daerah tujuan wisata. Menurut Oka A. Yoeti, kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata yakni sebagai berikut.

1. Jarak dan waktu
2. Sarana jalan
3. Kelancaran lalu lintas
4. Kemudahan dan ketersediaan alat transportasi
5. Petunjuk arah (*signage*)

C. Amenitas

Amenitas yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas seperti penginapan, restoran, hiburan, transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian ditempat itu serta alat komunikasi. Amenitas adalah infrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan. Yang dapat digolongkan dalam bagian ini yaitu: bank, penukaran uang, telekomunikasi, usaha persewaan rental, penerbit dan penjual buku panduan pariwisata, seni pertunjukkan (teater dan bioskop). Menurut Suharso (2004), terdapat beberapa faktor yang merupakan faktor mengenai amenitas ini yakni Penginapan, Sarana publikasi, Fasilitas souvenir, Parkir dan sirkulasi, dan Sarana beribadah.

3.7 Desain Survey

Desain survey digunakan pada penelitian ini bertujuan agar dapat mempermudah pelaksanaan survey primer dan sekunder serta dapat lebih sistematis sehingga semua data yang dibutuhkan dapat terangkum dan tercapai dengan baik.

Tabel 3.7 Desain Survey

No.	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Sumber data	Metode pengumpulan data	Metode analisis	Output
1.	Mengidentifikasi potensi dan masalah wisata budaya di Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya	<i>Sites</i>	<ul style="list-style-type: none"> Tata guna lahan Sirkulasi dan parkir Bangunan Pedestrian Ruang terbuka Pendukung aktifitas 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Tata Kota Surabaya: <ul style="list-style-type: none"> ✓ RTRW Kota Surabaya ✓ RTRK UL KembangJepun BAPPEKO Surabaya: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peta tata guna lahan Kecamatan PabeanCantikan: <ul style="list-style-type: none"> ✓ MonografiKelurahanBongkaran ✓ MonografiKelurahanNyamplungan Observasi lapangan: <ul style="list-style-type: none"> Eksisting pola guna lahan, tata massa bangunan, sirkulasi, pedestrian, ruang terbuka, dan pendukung aktifitas 	<ul style="list-style-type: none"> Survey primer Survey sekunder 	Analisis karakteristik fisik dengan analisis elemen <i>urban design</i> , analisis potensi dan masalah	Karakteristik fisik ruang kawasan dan masalah kawasan
		<i>Locals</i>	<ul style="list-style-type: none"> Struktur masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pariwisata dan kebudayaan: <ul style="list-style-type: none"> ✓ RIPP Kota Surabaya KelurahanNyamplungan dan Bongkaran: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kondisi sosial masyarakat ✓ MonografiKelurahanBongkaran ✓ MonografiKelurahanNyamplungan Kuesioner: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Budaya dan kesenian ✓ Struktur masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Survey primer Survey sekunder 	Analisis struktur masyarakat dengan metode SNA yakni analisis struktur kekerabatan masyarakat, analisis potensi dan masalah	Struktur masyarakat dan potensi dan masalah kawasan
		<i>Tourists</i>	<ul style="list-style-type: none"> <i>Attraction</i> (Atraksi) <i>Accesibility</i> (Aksesibilitas) <i>Amenity</i> (Amenitas) 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pariwisata dan kebudayaan: <ul style="list-style-type: none"> ✓ RIPP Kota Surabaya ✓ SK Walikota Surabaya nomor 188.45/004/402.1.04/1998 Kuesioner: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Afiliasi komunitas responden 	<ul style="list-style-type: none"> Survey primer Survey sekunder 	Analisis SNA	Karakteristik wisata budaya

No.	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Sumber data	Metode pengumpulan data	Metode analisis	Output
				terhadap pengembangan wisata budaya			
				• Observasi lapangan: Kondisi eksisting potensi wisata budaya serta sarana prasarananya			
2.	Mengidentifikasi keterkaitan aktivitas budaya dengan keterlibatan komunitas	pola wisata kawasan pola antar	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi • Masalah • Pola Afiliasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik <i>sites</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Urban Design (Shirvani, 1985) • Analisis potensi dan masalah 	Analisis <i>urban design</i> , potensi dan masalah	Rekomendasi berdasarkan identifikasi keterkaitan aktivitas wisata budaya dengan pola keterlibatan komunitas di Pecinan Jepun
		<i>Local</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik <i>locals</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis SNA • Analisis potensi dan masalah 	Analisis SNA, analisis potensi dan masalah	
		<i>Tourist</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik <i>tourists</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis SNA • Analisis potensi dan masalah 	Analisis potensi dan masalah, <i>Heritage Trails</i>	